

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan ibu selama kehamilan merupakan hal penting bagi ibu hamil maupun bayi yang dikandungnya. Upaya pelayanan tersebut merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap kondisi buruk yang dapat terjadi pada seorang ibu hamil. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil kesehatan baik untuk ibu atau untuk bayi adalah *Antenatal Care* (ANC). Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi adalah dengan melaksanakan *safe motherhood*. Salah satu pilar *safe motherhood* adalah *antenatal care* (pemeriksaan kehamilan). Pemeriksaan ibu hamil penting dalam memantau perkembangan janin dan kesehatan ibu pada saat hamil. Dengan pemeriksaan kehamilan secara teratur diharapkan dapat mendeteksi lebih dini risiko kehamilan atau persalinan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Taolin, 2022).

Pemeriksaan *antenatal care* (ANC) atau pemeriksaan kehamilan merupakan setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak terjadinya masa konsepsi hingga sebelum mulai proses persalinan yang diberikan kepada seluruh ibu hamil. Angka kematian serta komplikasi dalam kehamilan dan persalinan ibu dan bayi dapat dikurangi dengan pemeriksaan kehamilan secara teratur yang bermanfaat untuk memonitor kesehatan ibu

hamil dan bayinya (Kemenkes RI, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) *antenatal care* (ANC) bertujuan untuk mendeteksi secara dini terjadinya risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin (Musfufatun & Cempaka, 2019).

Salah satu rekomendasi dari WHO adalah pada ibu hamil normal ANC minimal dilakukan 8x, namun di Indonesia setelah dilakukan adaptasi dengan profesi dan program terkait, ANC dilakukan minimal 6x dengan minimal kontak dengan dokter 2x untuk skrining faktor risiko/komplikasi kehamilan di trimester 1 dan skrining faktor risiko persalinan 1x di trimester 3 (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2020). Penilaian terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil dapat dilakukan dengan melihat cakupan K1 (Kunjungan ke-1), K4 (Kunjungan ke-4), dan K6 (Kunjungan ke-6). Ibu hamil yang tidak melanjutkan pemeriksannya hingga memenuhi K6, menyebabkan kesenjangan antara cakupan pemeriksaan kesehatan ibu hamil K1, K4, dan K6. Selama kehamilan minimal melakukan kunjungan ANC 6 kali, yaitu 2 kali pada trimester I, 1 kali pada trimester II, dan 3 kali pada trimester III. Minimal 2 kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester 1 dan 3 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan di Indonesia cakupan kunjungan antenatal care K4 pada tahun 2017 sebesar (87%), pada tahun 2018 menjadi (88%) dan pada tahun 2019 sebesar (89%). Capaian ini sudah memenuhi target

sebesar (80%), akan tetapi belum sepenuhnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Cakupan Kunjungan Ibu Hamil Jawa Barat, yaitu K1 dan K4 tahun 2016 – 2020. Kunjungan Ibu Hamil Pertama pada umur kehamilan 0-3 bulan (K1) di Provinsi Jawa Barat tahun 2020, sebanyak 970.813 Bumil dari sasaran 955.411 Bumil (101,6 %), dan Kunjungan K4 sebanyak 917.417 Bumil (96,0 %), terdapat 37.994 Bumil yang mangkir (*Drop out*) pada pemeriksaan ke 4 (5,16 %). Cakupan Pelayanan K1 dan K4 dari tahun 2016 sampai 2020 di Provinsi Jawa Barat cenderung stabil. Peningkatan kecenderungan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan ibu hamil. Dari data tersebut dapat dilihat adanya kesenjangan yang terjadi antara cakupan K1 dan K4 adanya penurunan di tahun 2020 masih terdapat 5,16 % yang mangkir pada pemeriksaan Bumil K4 (Dinkes Jabar, 2021). Di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 cakupan K4 cukup tinggi yaitu 96,0% (Indrayani, 2019).

Proporsi ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di Indonesia pada tahun 2021, yaitu K1 sebesar 98%, K4 sebesar 88,8% dan K6 sebesar 63%. Cakupan ANC menurut provinsi, Provinsi Jawa Barat diurutan ke-12 dari 34 provinsi dengan K1 sebesar 107,3%, K4 sebesar 98,8%, dan K6 sebesar 69,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Terlihat angka kesenjangan antara cakupan pemeriksaan ANC K1, K4, dan K6 yang mengakibatkan kurangnya kepatuhan ibu hamil untuk melakukan ANC secara lengkap. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis presentasi pelayanan cakupan ibu hamil

Kabupaten Ciamis tahun 2022 menunjukkan cakupan K1 sebesar 87,6% sedangkan cakupan K4 84,5%. Hal ini mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun 2021 dengan kenaikan sebesar 0,52% pada cakupan K4. Sedangkan pada tahun 2023 cakupan K1 sebesar 86,8% dan cakupan K4 sebesar 83,7% (Dinkes Ciamis, 2023). Berdasarkan data dari Puskesmas Imbanagara jumlah ibu hamil pada tahun 2023 sebanyak 425 sedangkan yang patuh melakukan kunjungan rutin ANC hanya 75% ibu hamil (Data Puskesmas Imbanagara, 2023).

Kunjungan ANC pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami. Umur sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih muda atau terlalu tua. Sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya (Tunny, 2022).

Semakin tinggi pendidikan seorang wanita maka akan semakin mampu mandiri dalam mengambil keputusan menyangkut diri sendiri sehingga mereka akan mampu memperhatikan kesehatan kehamilan mereka dengan datang ke fasilitas pelayanan kesehatan (Ahmalia & Parmisze, 2019).

Pengetahuan ibu yang memadai akan menjadikan ibu hamil semakin patuh dalam melaksanakan ANC, sedangkan jika pengetahuannya kurang maka ibu hamil tidak patuh dalam melaksanakan ANC, yang dapat menyebabkan tidak dapat diketahuinya berbagai komplikasi yang dapat mempengaruhi

kehamilansehingga tidak dapat segera diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Citrawati (2021) menunjukkan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* terhadap kunjungan antenatal care di Puskesmas Tampaksiring II.

Ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih memilih untuk mementingkan karirnya dibandingkan dengan kesehatannya sendiri, sehingga sulit untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang lebih luang untuk dapat mengatur dan menjadwalkan kunjungan ANC secara optimal (Humairoh, 2021).

Dukungan dari luar menjadi aspek penting, salah satunya dukungan suami. Melalui dukungan suami yang baik sebagai pendamping terdekat ibu, semakin tinggi dorongan yang didapatkan ibu hamil untuk menjaga kehamilannya, sehingga ibu termotivasi untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Dukungan suami yang baik sebagai pendamping terdekat ibu berperan paling dominan dalam mempengaruhi kelengkapan antenatal care (Aryanti, Karneli, & Pratiwi, 2020).

Dampak dari ibu hamil yang tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan ANC akan menimbulkan masalah seperti kurang termonitoringnya kondisi ibu dan janin, komplikasi kehamilan karena kurang cepat dalam menjangkau pelayanan kesehatan apabila ada tanda dan bahaya pada kehamilan seperti mual-muntah yang hebat, perdarahan banyak, gerakan janin berkurang, ketuban pecah, nyeri kepala hebat, serta kurang mempersiapkan proses persalinan,

sehingga akibat yang akan ditimbulkan yaitu dapat mengancam keselamatan nyawa ibu maupun janin (Padila, 2019).

Ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan memiliki risiko mengalami partus lama tiga kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Pentingnya pelayanan pemeriksaan kehamilan secara tepat adalah untuk kesehatan ibu dan kesejahteraan janin. Bagi ibu pemeriksaan kehamilan adalah untuk mendeteksi dini jika ada komplikasi kehamilan, sehingga dapat segera mengobatinya, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan selama kehamilan. Bagi bayi pemeriksaan itu bisa meningkatkan kesehatan janin dan mencegah janin lahir premature, bayi berat badan lahir rendah, lahir mati, maupun mengalami kematian saat baru lahir (Tuwu, 2020).

Menurut penelitian Ariestanti (2020), bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kunjungan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mempunyai peluang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup ataupun kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh porouw (2021), bahwa terdapatnya hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan *antenatal care* (ANC). Menurut Saadati et al (2021), terdapat hubungan antara dukungan keluarga dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* di masa pandemi covid-19 dikelurahan Sagatani dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,00.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara singkat pada 10 orang ibu hamil didapatkan data sebanyak 4 ibu hamil trimester III mengatakan baru 2 kali melakukan kunjungan ANC, sebanyak 3 orang ibu hamil trimester II mengatakan baru 1 kali. Sebanyak 3 orang sudah melakukan 4 kali kunjungan pada trimester III. Dari 10 ibu hamil terdapat 6 ibu yang mengatakan bahwa dukungan suami terhadap kunjungan ANC masih kurang, suaminya tidak pernah memberi motivasi atau mengingatkan untuk segera kunjungan ANC ke pelayanan Kesehatan. Selain itu 8 ibu hamil mengatakan bahwa mereka tidak pernah diantar oleh suaminya saat pemeriksaan ANC. 4 orang ibu hamil mengatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan ANC ke dokter kandungan karena kendala biaya untuk pemeriksaannya. Selain hasil wawancara peneliti melihat fenomena dilapangan ibu hamil trimester 2 dan trimester 3 jarang yang memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau posyandu ataupun ke praktek bidan. Banyak ibu hamil yang tiba-tiba datang ke puskesmas akan melahirkan bahkan sudah ada pembukaan jalan lahir sedangkan peneliti melihat dari data buku KMS ibu hamil tersebut pemeriksaan trimester 2 dan 3 nya tidak lengkap atau tidak tercapai. Maka dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apa faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan *Antenatal Care* pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran:

- 1) Tingkat pengetahuan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara.
- 2) Dukungan suami pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu kebidanan dan sebagai bahan asuhan kebidanan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran langsung mengenai pemeriksaan ibu hamil dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang serupa.

b) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan promosi kesehatan untuk meningkatkan kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil.

c) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan tenaga kesehatan khususnya terkait ibu hamil.

d) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menambah kepastakaan di Fakultas kebidanan Universitas Aisyiyah Bandung sehingga dapat menjadi referensi untuk pembelajaran terkait.

E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan pada proposal penelitian ini terdiri dari bab 1 menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan pada bab 2 membahas tentang tinjauan teori berdasarkan variable yang diambil, hasil

penelitian yang relevan, dan kerangka konsep. Adapun pada bab 3 membahas tentang metodologi penelitian yang menjadi acuan saat melakukan penelitian